

ISSN 2252-4541

TIPOLOGI WAJAH BANGUNAN ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA Di KAWASAN PABRIK GULA SEMBORO-JEMBER

Threesje A. Harimu¹

Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Manado dan
bundanani684@ymail.com

Antariksa dan Lisa Dwi Wulandari

Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang

ABSTRACT

Period of more than three centuries of colonization in Indonesia leaving a very wide influence, especially for architectural development in Indonesia. Relics of the colonial architecture, is a marker of age and be a 'soul' for the continuing life story of architecture with diverse background of its development, and has a distinctive and well being of historical value.

Necessary understanding/introduction and a good effort on the legacy of colonial architecture in order to survive, as a description of the journey of learning and culture that occurred in the past, so that future generations can look at the history of the area is reflected in the surrogate environment in the past and present as felt by previous generations.

Relics of the colonial architecture in the area of sugar factory still leave Semboro-Jember characteristics of buildings and Dutch colonial architecture environment. This study provides knowledge and understanding of colonial architecture through the introduction of one of the important building elements, namely face / façade. The face of the building is the identity of a building, it is easy to be recognized, studied and identified. The face of a building, can show a representation of culture and community residents to the public. Purpose of the study using a descriptive survey method-ekspolratif with historical research, analysis, qualitative descriptive approach to the typology of the buildings face the Dutch colonial architecture is to identify and analyze the typology of the building faces the Dutch colonial architecture in the area-Jember Semboro Sugar Factory.

Keywords: Typologi, The Facade of Building, Colonial Architecture, Sugar Factory Zone

ABSTRAK

Masa kolonialisasi lebih dari 3 abad di Indonesia meninggalkan pengaruh yang sangat luas khususnya bagi perkembangan arsitektur di Indonesia. Arsitektur peninggalan masa kolonial, merupakan penanda jaman dan menjadi 'jiwa' bagi keberlangsungan kehidupan berarsitektur dengan dilatarbelakangi beragam kisah pembangunannya, dan memiliki keistimewaan tersendiri baik wujud maupun nilai sejarahnya.

¹**Threesje A. Noviane Harimu, ST** adalah Staf Dosen pada Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Manado

Diperlukan pemahaman/pengenalan dan suatu usaha yang baik tentang Arsitektur peninggalan masa kolonial agar dapat bertahan, sebagai gambaran dan pembelajaran terhadap perjalanan budaya yang terjadi dimasa lampau, agar generasi mendatang dapat melihat sejarah daerah yang tercermin dalam lingkungan binaannya pada masa lalu dan masa kini seperti yang dirasakan oleh generasi sebelumnya. Studi ini memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang arsitektur kolonial melalui pengenalan terhadap salah satu elemen bangunan yang penting, yaitu wajah/muka bangunan. Wajah bangunan merupakan identitas dari suatu bangunan, mudah untuk dapat dikenali, dipelajari dan diidentifikasi. Wajah suatu bangunan, dapat menunjukkan kebudayaan dan representasi komunitas penghuninya kepada publik.

Arsitektur peninggalan masa kolonial yang ada di Kawasan Pabrik Gula Semboro-Jember masih meninggalkan ciri-ciri bangunan dan lingkungan yang berarsitektur kolonial Belanda. Tujuan studi dengan menggunakan metode deskriptif-ekspolratif dengan penelitian historis, analisa deskriptif-kulitatif dengan pendekatan tipologi terhadap wajah bangunan arsitektur kolonial Belanda adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis tipologi wajah bangunan arsitektur kolonial Belanda di Kawasan Pabrik Gula Semboro-Jember.

Kata kunci: Tipologi, Wajah Bangunan, Arsitektur Kolonial

PENDAHULUAN

Arsitektur kolonial adalah sebutan singkat untuk langgam arsitektur yang berkembang selama masa pendudukan Belanda di tanah air yang hadir melalui karya arsitek Belanda dan diperuntukkan bagi bangsa Belanda yang tinggal di Indonesia. Pada masa tersebut para arsitek Belanda banyak membawa serta pengaruh-pengaruh langgam arsitektur yang saat itu sedang berkembang di benua Eropa, dan meninggalkan jejak aneka konsep dengan keistimewaan tersendiri baik dari wujud maupun nilai sejarahnya. Arsitektur kolonial juga menyimpan

sebuah tantangan untuk dipahami secara lebih dalam baik konsep maupun gaya bangunannya.

Menurut Handinoto (1996) arsitektur kolonial merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya barat dan timur, yang memiliki ciri-ciri spesifik sebagai hasil kompromi dari arsitektur modern yang berkembang di Belanda dengan arsitektur Indonesia karena budaya dan kondisi iklim yang berbeda jauh dari kedua negara tersebut.

Menurut Sumalyo (2001) keeksistensian bangunan bersejarah mampu membentuk nilai-nilai lokalitas dalam wujud arsitektural

yang memberikan citra tersendiri bagi suatu kota. Tidak tingginya apresiasi masyarakat terhadap bangunan bersejarah (tua/kuno), banyak bangunan yang bernilai sejarah dan seni tinggi, tidak dirawat hingga rusak, dirombak, bahkan dibongkar. Kondisi seperti ini lambat laun dapat mengakibatkan arsitektural bangunan kolonial yang ada/pekerja ada di Indonesia sedikit demi sedikit hilang dan akhirnya ciri bangunan arsitektur kolonialnyapun sebagai bukti sejarah hilang. Sudah saatnya pengenalan yang lebih dalam tentang arsitektur peninggalan masa kolonial ini.

Untuk itu diperlukan adanya pemahaman yang baik tentang keberadaan bangunan kolonial dan suatu usaha agar kondisi keberadaan lingkungannya dapat bertahan agar dapat dirasakan generasi mendatang seperti yang dirasakan oleh generasi sebelumnya. Salah satu usaha dalam menanggapi hal-hal tersebut, dapat dilakukan melalui suatu proses pemahaman; didahului oleh proses pengenalan. Proses pengenalan dimulai dengan pengenalan terhadap salah satu elemen bangunan yakni wajah atau muka atau tampak bangunan.

Wajah suatu bangunan seperti halnya dengan 'wajah' seseorang, mungkin memang bukan hal yang paling utama dalam sebuah desain, tetapi didalamnya jelas terkandung kepentingan desain yang esensial dan sangat bernilai. Menurut Krier, wajah bangunan adalah bagian muka/depan bangunan atau yang dalam istilah arsitekturnya dikenal sebagai fasade yang berarti tampak depan bangunan, yang umumnya menghadap arah jalan lingkungan. Wajah bangunan merupakan bagian yang paling penting, karena dari muka bangunan ini, identitas dari sebuah bangunan dapat diketahui dan dipelajari.

Kekuatan karakteristik yang ditampilkan oleh objek-objek arsitektur kolonial dengan wajah arsitektur kolonialnya, turut mewarnai sebagian wajah kota, dan menjadi identitas kota. Hal ini menambah kekayaan ragam arsitektur di nusantara dan menjadikan arsitektur Indonesia secara tidak langsung sebagai bagian dari perkembangan arsitektur dunia.

Mengingat besarnya pengaruh desain wajah bangunan terhadap produk akhir arsitektur maka pengenalan lebih dalam tentang wajah

bangunan sebagai salah satu elemen bangunan khususnya pada bangunan arsitektur kolonial Belanda sudah semestinya diperlukan dan menarik untuk dipelajari lebih dalam. Salah satu kawasan yang memiliki bangunan berarsitektur kolonial Belanda terdapat di Semboro tepatnya di kawasan Pabrik Gula Semboro – Jember. Pabrik Gula Semboro berada di Jawa Timur tepatnya di Kecamatan Semboro yang terletak 35 Km, arah barat Kota Jember, didirikan pada tahun 1921 oleh HENDELES VERENIGING AMSTERDAM (Perusahaan Swasta Belanda). Saat ini, Pabrik Gula Semboro merupakan salah satu dari 16 pabrik gula yang dimiliki oleh PT Perkebunan Nusantara (PTPN) XI (Persero) dan masih aktif memproduksi sampai saat ini.

Sebagai suatu kawasan yang dibangun pada masa Kolonial Belanda, lingkungan kawasan Pabrik Gula Semboro masih meninggalkan ciri-ciri kawasan lingkungan dengan bangunan-bangunan yang berarsitektur kolonial Belanda dengan ciri arsitektur yang beragam khususnya pada tampilan bangunan-bangunannya. Bila kondisi lingkungan dan

keberadaan bangunan-bangunan ini tetap terpelihara dan dijaga, menjadikan kawasan Pabrik Gula Semboro selain sebagai kawasan bersejarah juga merupakan kawasan yang memiliki karakteristik lingkungan yang sebenarnya indah dan menarik namun saat ini kurang diperhatikan.

Permasalahannya, bila hal-hal tersebut tidak diperhatikan; dibiarkan berlanjut tak terkendali maka untuk 10 - 20 tahun kedepan segala peninggalan sejarah yang bernilai sejarah dan seni tinggi ini, yang merupakan kekayaan budaya/arsitektur bangsa Indonesia baik bangunan maupun lingkungan yang seharusnya menjadi gambaran dan pembelajaran terhadap apa yang terjadi dimasa lampau, dan merupakan perjalanan budaya masa silam, masa kini dan masa datang, perlahan hilang dan musnah. Akibatnya bagi generasi yang akan datang, mereka tidak akan dapat lagi melihat sejarah daerah yang tercermin dalam lingkungan binaannya.

Studi ini dilakukan untuk dapat menggali lebih dalam tentang objek arsitektur kolonial Belanda di kawasan Pabrik Gula Semboro melalui pengenalan terhadap wajah bangunan

dengan pendekatan tipologi yakni pengenalan terhadap suatu objek yang mengarah pada usaha untuk mengklasifikasikan, mengelaskan, mengelompokkan objek berdasarkan aspek-aspek/kaidah-kaidah tertentu; mempelajari tipe dari objek arsitektural yang ada dan mengelompokkannya (menempatkan objek-objek tersebut) dalam suatu klasifikasi tipe berdasarkan kesamaan/keserupaan dalam hal-hal tertentu yang dimiliki oleh objek arsitektural tersebut.

Tujuan dari studi ini, adalah menganalisis dan mengidentifikasi untuk mendapatkan tipologi wajah bangunan arsitektur kolonial Belanda di area/kawasan Pabrik Gula Semboro – Jember.

Hasil dari studi ini, diharapkan dapat digunakan sebagai alat untuk menjawab permasalahan tentang “Bagaimana tipologi wajah bangunan arsitektur kolonial Belanda di area/kawasan Pabrik Gula Semboro - *Jember?*”; dan diharapkan dapat digunakan sebagai data/pedoman yang akan berguna bagi pelaku pembangunan baik pemerintah maupun kalangan PTPN XI (Persero) dalam perencanaan perbaikan fisik

dalam kawasan Pabrik Gula baik perbaikan lingkungan maupun bangunannya, agar tidak sampai terjadi penghilangan elemen-elemen aslinya yang menjadi identitas kawasan ataupun bila terpaksa karena tuntutan kebutuhan, penambahan elemen-elemen baru tidak sampai merusak atau merubah bentuk wajah bangunan aslinya juga sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk pelestarian bangunan bersejarah yang ada di area/kawasan Pabrik Gula.

METODE PENELITIAN

Dalam studi ini, digunakan metode deskriptif-eksploratif, analisa deskriptif-kualitatif dengan pendekatan tipologi wajah bangunan arsitektur kolonial Belanda dikawasan pabrik Gula Semboro-Jember, melalui tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Observasi lapangan pada lokasi pengamatan yang ditentukan yaitu bangunan loji pada perumahan dinas (rudin) kawasan Pabrik Gula Semboro Jember.
2. Mengidentifikasi setiap bangunan berdasarkan, kekhasan langgam/gaya, lalu menyesuaikan dengan teori yang berkaitan dengan tipologi wajah bangunan.

3. Mengidentifikasi dan menganalisa detail dari setiap elemen wajah bangunan (atap, dinding, dan lantai) dan ditipologikan berdasarkan langgam/gaya bangunannya.
4. Menarik kesimpulan dari analisa tersebut tentang tipologi wajah bangunan arsitektur kolonial Belanda dikawasan Pabrik Gula.



Gambar 1 Peta kompleks/Lokasi untuk sampel penelitian

Sumber: gambar/data Arsip Bag. Instalasi PG Sembero (2011)

HASIL PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Pabrik Gula Sembero

Dalam perkembangan sejarahnya Pabrik Gula Sembero mengalami beberapa peristiwa. Menurut data dari Kantor bagian Instalasi (Staat Pabrik Gula Sembero tahun 1926) bahwa, Pabrik Gula

Sembero didirikan pada tahun 1921 oleh HVA (Handels Vereniging Amsterdam) sebagai pemilik swasta dari negeri Belanda.

Tahun 1926 dibangun perumahan 'loji' untuk orang Belanda yang bekerja di Pabrik Gula Sembero-Jember dan perumahan 'kamaran' untuk para buruh/ tukang,. Tahun 1928 pabrik siap dan mulai menggiling tebu. Sejak tahun 1930 sampai dengan tahun 1932 pabrik mulai giling dengan kapasitas penuh, Pada tahun 1933 sampai tahun 1939 aktivitas berhenti kemudian pada tahun 1940 giling kembali. Tahun 1941-1949; pada masa PD II Indonesia dalam pendudukan Jepang dan masa perang kemerdekaan, kegiatan berhenti lagi. Pada saat itu Pabrik Gula Sembero mengalami kerusakan hingga harus diadakan perbaikan. Disekitar tahu ini pula dibangun bangunan untuk fasilitas umum seperti poliklinik, gedung olahraga, dan gedung bioskop. Tahun 1950an pabrik Gula Sembero diaktifkan kembali, sampai berakhirnya penguasaan bangsa asing, yaitu tahun 1957, dimana semua perusahaan-perusahaan asing diambil oleh pemerintah.

Saat ini PG Semboro menjadi salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang sejak tahun 1996, beroperasi dibawah naungan PT Perkebunan Nusantara XI. Dalam buku tanah HGB No. 31 Badan Pertanahan Nasional Jember, Pabrik Gula Semboro menempati lahan seluas 68.150 m², terdiri dari bangunan pabrik, perumahan karyawan serta emplasment untuk tebu. Pabrik Gula semboro masih aktif berproduksi sampai saat ini.

B. Laggam/Gaya Bangunan

Laggam/gaya bangunan arsitektural kolonial dikawasan studi berdasarkan studi tipologi wajah bangunan, adalah sebagai berikut:

Rumah dinas (loji) dibangun pada tahun 1926, yang dibedakan dalam lima tipe, yaitu tipe A sebanyak 10 rumah, tipe B sebanyak 20 rumah, tipe C sebanyak 10 rumah dan tipe Kopel yang dibangun pada tahun 1950-an ada dua tipe, yaitu tipe Kopel B dan Kopel tipe C.

Kekhasan laggam/gaya bangunan rumah tinggal loji/rudin untuk staff karyawan Pabrik Gula Semboro-Jember tidak mengambil salah satu gaya/langgam kolonial yang



Gambar 2 Tipe Rumah Dinas (loji)

Sumber : Gambar/Data Arsip Bag. Instalasi PG Semboro (2011)

pernah ada sebelumnya namun dari hasil perpaduan antara gaya-gaya arsitektur kolonial tersebut yang lebih disederhanakan. (gambar 2).

C. Tipologi Wajah Bangunan berdasarkan Elemen Wajah Bangunan

Berdasarkan teori, diketahui bahwa terdapat tiga komponen dasar yang mempengaruhi wajah bangunan yaitu,

1. kepala/atap bangunan;
2. badan/dinding bangunan; dan
3. kaki/lantai.

1. Kepala/Atap

Hasil studi menunjukkan bahwa jenis atap pada bangunan kolonial Rumah Dinas 'loji' di Kawasan Pabrik Gula Semboro-Jember, dibedakan berdasarkan tipe-tipe bangunannya, yaitu loji Tipe A, jenis atap yang digunakan adalah atap miring berbentuk limasan dipadukan dengan bentuk atap lokal; tipe B dan C, jenis atapnya adalah atap limasan; tipe bangunan kopel B menggunakan bentuk atap pelana; dan Tipe bangunan kopel C menggunakan bentuk atap limasan. Sudut kemiringan atap antara 45° - 60° , menggunakan bahan/material penutup atap dari genteng tanah liat (gambar 3).



Gambar 3 Bentuk-bentuk Atap
Sumber:Gambar/Data Arsip Bag. Instalasi PG Semboro 2011

2. Jendela/Dinding

Elemen pada dinding bangunan dan merupakan kekhasan bangunan 'loji' di kawasan studi,

yakni ornamen ragam hias dengan motif pola garis lurus berulang, pada bagian atas dinding dan penggunaan batu alam tempel sebagai bagian dari dinding bangunan bagian bawah. (gambar 4)



Gambar 4 Ornamen pada Dinding
Sumber:Gambar/Data Arsip Bag. Instalasi PG Semboro 2011

Pintu utama yang digunakan pada bangunan Rudin/loji, adalah pintu ganda, baik berupa ganda tunggal, maupun berupa ganda rangkap. Pintu ganda tunggal hanya digunakan pada bangunan loji kopel B dan pintu gandeng dengan jendela yang digunakan pada loji kopel C. (gambar 6)



Gambar 5 Tipologi Lubang Angin
Sumber:Gambar/Data Arsip Bag. Instalasi PG Semboro 2011



Gambar 6 Tipologi Pintu
Sumber:Gambar/Data Arsip Bag. Instalasi PG Sembaro 2011

Tipologi Jendela di kawasan, yaitu jenis jendela rangkap ganda dengan bukaan yang diputar secara horisontal, kearah dalam dan kearah luar; model jendela krepak, kaca polos dan jendela panel kaca (gambar 7)



Gambar 7 Tipologi Jendela
Sumber:Gambar/Data Arsip Bag. Instalasi PG Sembaro 2011

3. Kaki/Lantai Bangunan

Bahan penutup lantai bangunan yang digunakan pada bangunan di kawasan studi, didominasi bahan teraso, yang bermotif dan teraso polos (gambar 8).



Gambar 8 Tipologi Lantai
Sumber:Gambar/Data Arsip Bag. Instalasi PG Sembaro 2011

Tipologi tangga, adalah tangga biasa dengan jumlah undakan yang bervariasi dalam setiap tipe bangunan, yaitu 2 undakan pada loji kopel B, 3 undakan pada loji kopel C, 5 undakan pada loji tipe A dan loji tipe B (gambar 9). Hal ini menunjukkan bahwa ketinggian lantai bangunan dari permukaan tanah bangunan 'loji', berbeda-beda, antara 30-100 cm dari permukaan tanah.



Gambar 9 Tipologi Lantai
Sumber:Gambar/Data Arsip Bag. Instalasi PG Sembaro 2011

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tipologi wajah dari

bangunan kolonial di kawasan Pabrik Gula Semboro-Jember dengan fokus studi pada tipe Rumah Dinas 'loji', bahwa langgam/gaya bangunannya dipengaruhi oleh perpaduan gaya aliran arsitektur modern yang sedang berkembang di Belanda pada masa itu dengan arsitektur lokal, hal ini terjadi akibat penyesuaian iklim yang berbeda antara Belanda dan Indonesia.

Tipologi wajah bangunan, didasarkan pada elemen elemen yang mempengaruhi wajah bangunan yakni bagian kepala/atap, badan/dinding dan kaki/lantai.

Tipologi atap yang digunakan yaitu atap miring dengan sudut kemiringan atapnya antara 45°-60°, dengan variasi atap berbentuk limasan dipadukan dengan bentuk atap lokal; atap limasan; dan atap pelana dengan bahan penutup genteng tanah liat.

Tipologi dinding adalah dinding polos dan gabungan antara dinding polos (pada bagian atas) dan dinding dengan ornamen batu kali (pada bagian bawah).

Elemen bukaan bangunan yaitu pintu, jendela, bouvenlight, dan lubang angin. Jenis pintu dan jendela yang digunakan adalah jenis rangkap ganda dengan tipe gantung samping dengan

bahan kayu dan kaca bening, kayu digunakan sebagai bahan pembentuknya.

Teritisan pada wajah bangunan letaknya dikelompokkan menjadi dua, yaitu di sepanjang lebar fasade dan di atas bukaan saja (pada tipe bangunan kopel B).

Tipologi ketinggian bangunan bervariasi dengan perbedaan ketinggian lantai antara 30-60 cm dari permukaan tanah. Bahan penutup lantai pada semua tipe bangunan rudin 'loji' adalah sama yakni menggunakan bahan teraso baik yang polos berwarna maupun yang bermoti garis.

SARAN

Kawasan Pabrik Gula Semboro-Jember merupakan kawasan yang masih memiliki bangunan-bangunan peninggalan masa kolonial Belanda yang perlu untuk dikenali dan dipelajari. Beberapa saran untuk kepentingan penelitian mengenai tipologi wajah bangunan guna pelestarian bangunan dan lingkungan kuno selanjutnya yang dapat diusulkan adalah:

1. Bagi pihak yang melakukan studi lanjutan diharapkan dapat melakukan inventarisasi data

selengkapnya agar dapat menjadi landasan yang kuat serta dapat memperdalam analisis tipologi wajah bangunan, dan juga lingkungan di Kawasan Pabrik Gula.

2. Perlu adanya kerjasama antara pemerintah, pemilik bangunan dan masyarakat setempat, untuk menjaga dan melestarikan bangunan-bangunan kuno sebagai aset budaya bangsa.
3. Perlu adanya Undang-undang Pemerintah Pusat/ Daerah yang mengatur secara jelas terhadap pelestarian bangunan kuno serta peninjauan lebih lanjut terhadap keberadaan lingkungan dan bangunan kuno, sebab lingkungan dan bangunan-bangunan kuno di kawasan studi dapat dijadikan aset pariwisata, yaitu wisata heritage.

Penelitian ini terbatas pada masalah fisik-deskripsi (ditinjau dari segi arsitektur lingkungan dan bangunan dengan pendekatan tipologi wajah bangunan) sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut untuk melihat dari sisi yang lain. Kesemuanya ini dimaksud agar hasil penelitian secara berkelanjutan dapat

lebih lengkap, berbobot dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa. 2010. **Tipologi Ragam Hias Bangunan/Ornamen dalam Arsitektur Kolonial Belanda**.
<http://antariksaarticle.blogspot.com>. Tanggal akses 16 Juni 2010
- Antariksa. 2010. **Tipologi Wajah Bangunan dan Riasan dalam Arsitektur Kolonial Belanda**.
<http://antariksaarticle.blogspot.com>. Tanggal akses 3 Oktober 2010
- Arikunto, Suharsimi. 2010. **Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik**. (Edisi Revisi 2010). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arthantya, D.K., Pangarsa, G.W., Antariksa. 2008. **Tipologi Façade Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Kayutangan - Malang**, arsitektur e-Journal, 1(2): 64-76.
<http://antariksaarticle.blogspot.com>. Tanggal akses 16 Juni 2010
- Budiharjo E., 2005. **Arsitek Bicara Tentang Arsitektur Indonesia**. Bandung: Alumni Press
- Budi Pradono., Houtman Lumban Gaol. 2010. **Dinamika Desain Fasade**, Home Living, Majalah ASRI
- Bunga Indra Megawati, Antariksa, Noviani Suryasari., 2011.

- Tipologi Fassade Bangunan Kolonial di Koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprpto Kota Semarang**, arsitektur e-Journal, 4(3): 143-155. <http://antariksaarticle.blogspot.com>. Tanggal akses 09 Februari 2012
- Ching, Francis D.K., 2000. **Arsitektur: Bentuk-Ruang dan Tatanan**. Jakarta: Erlangga
- Elmoro Dimas Angkasa, **Analysis Neoclassical Facade Architecture Greek - Roman Building In Palace Rukan Royale Tebet**, Gunadarma University Library <http://library.gunadarma.ac.id> internet online. Tanggal akses 29 Desember 2011
- Hany Perwitasari, Pangarsa, G.W., Antariksa. 2009. **Tipologi Wajah Bangunan Rumah Tinggal Kolonial Di Ngamarto – Lawang**, arsitektur e-Journal, 2(1): 51-64. <http://antariksaarticle.blogspot.com>. Tanggal akses 22 Maret 2012
- Handinoto. 1996. **Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940**, LPPKM Universitas PETRA Surabaya dan ANDI Yogyakarta
- Handinoto, Soehargo. 1996. **Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang**, LPPKM Universitas PETRA: Surabaya dan ANDI Yogyakarta
- Hartono Samuel., Handinoto (2006) **'Arsitektur Transisi' di Nusantara dari akhir Abad 19 ke awal Abad 20**, Dimensi Teknik Arsitektur, 34(2): 1-23 internet online, Tanggal akses 5 Juli 2010
- Harimu Threesje A.N., Antariksa, Lisa D. Wulandari., 2010. **Tipomorfo Arsitektur Kolonial Belanda di Kawasan Pabrik Gula Semboro-Jember**, Prosiding Seminar Nasional 2010 Program Magister dan Doktor Universitas Brawijaya Malang, 8 Desember 2010
- Heryanto Bambang., 2011. **Roh dan Citra Kota – Peran Perancangan Kota sebagai Kebijakan Publik**, Surabaya: Brilian International
- HM Ramli Rahim., 2006. **Kajian Arsitektur Rumah dan Perumahan di Sulawesi Selatan**, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
- Imelda Akmal., 2002. **Makna Wajah Bangunan**, Seri Rumah Ide, internet online. Tanggal akses 29 Desember 2011
- Indyah Martiningrum., Achmad Djunaedi., Ikaputra., 2004. **Prinsip Penataan Elemen Arsitektur Fassade Bangunan Kampus Universitas Gadjah Mada**

- Yogyakarta – Kajian Aspek Kesimetrian, Artikulasi, Proporsi Visual dan Arah Horisontal-Vetikal Fasade**, TEKNOSAINS, 17(2):301-316, internet online. Tanggal akses 29 Desember 2011
- Krier Rob., 2001. **Komposisi Arsitektur**, Jakarta: Erlangga
- Mohammad Mochsen Sir., 2005. **Tipologi Geometri: telaah beberapa karya Frank I. Wright dan Frank O. Gehry (Bangunan Rumah Tinggal sebagai Obyek Telaah)**, RONA Jurnal Arsitektur FT-Unhas. 2(1):69-83
- Muchlisiniyati Safeyah, 2006. **Perkembangan “Arsitektur Kolonial” di Kawasan Potroagung**, jurnal Rekayasa Perencanaan, 3(1). internet online . Tanggal akses 29 Desember 2011
- Nas Peter J.M. 2009. **Masa lalu dalam Masa Kini Arsitektur Indonesia**, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Pamungkas, T.P. 2000. **Tipologi, Topologi, dan Morfologi Arsitektur Kolonial Belanda di Komplek PG. Djatiroto, Jatiroto, Lumajang**, Penelitian Dana DIPA FTUB Tahun 2000. Malang: FT
- UNIBRAW Malang. (tidak dipublikasikan).
- Pamungkas, T.P., Titisari, E.Y., Amiuza, C.B., Triwinarti, J., Triandriani, M., Noviani, S., 2005. **Tipomorfologi Arsitektur dan Lingkungan di Kawasan PG. Kebon Agung Malang**, Seminar Penelitian Program Hibah Kompetisi (PHK) A2 Tahun 2005, Malang: 23 November 2005. (tidak dipublikasikan).
- Putri Ayu Pertiwi, Galih Widjil Pangarsa, Antariksa, 2009. **Tipologi Ragam hias Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Ngamarto – Lawang**, arsitektur e-Journal, 2(1): 1-20, <http://antariksaarticle.blogspot.com>. Tanggal akses 22 Maret 2010
- PT Perkebunan Nusantara XI. 2009. **Sekilas Tentang PG Semboro. PTPN XI** internet online. Tanggal akses 1 Oktober 2010
- Rapoport Amos, 1969. **House From and Culture**, Prentice Hall. New Jersey. Englewood Clifft.
- Sejarah PG Semboro.** <http://masyopicenter.blogspot.com> Tanggal akses 31 Maret 2010
- Soekiman Djoko, 2000. **Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa**

(Abad XVIII - Medio
Abad XX), Yogyakarta:
Yayasan Bentang Budaya

Sugiyono, 2011. **Metode Penelitian
Kombinasi (Mixed
Methods)**, Bandung: CV
Alfabeta

Sumalyo Yulianto, 1993.
**Arsitektur Kolonial
Belanda di Indonesia**,
Yogyakarta: Gajah Mada
University Press

Totok Roesmanto., 2003.
**Penelusuran Wajah
Bangunan Kuno De
Vredestein.** Dimensi
Teknik Arsitektur **31(2)**:
75-87, internet online,
Tanggal akses 2 Januari
2012

Undang-Undang Nomor 11 Tahun
2010 tentang **Cagar
Budaya.**

Wicaksono Dian, Antariksa, Harini
Subekti. 2008.
**Perkembangan
Permukiman Dan
Tipologi Rumah-Tinggal
Pada Perumahan
Karyawan Pabrik Gula
Pesantren Baru-Kediri**,
arsitektur e-
Journal,**1(1)**:49-63.
[http://antariksaarticle.blog
spot.com](http://antariksaarticle.blogspot.com). Tanggal akses
22 Maret 2010